

ii .A.1.b.3)8

VOLUME 3, NO. 1 SEPTEMBER 2011

ISSN : 2085 - 0778

GUNA WIDYA

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN AGAMA



Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan Agama

Volume 3

Nomor 1

Hal. 1 - 103 + iv

Denpasar
September, 2011

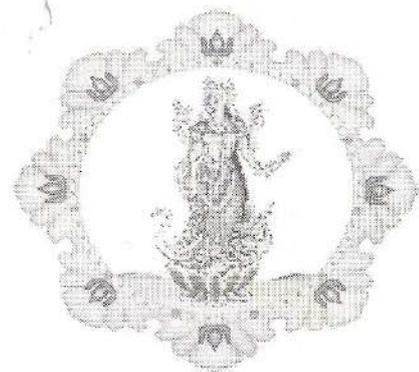
ISSN
2085 - 0778

PENERBIT
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

III.A.1.b.3) 8

GUNA WIDYA

**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA HINDU
VOLUME 3, NO.1, SEPTEMBER 2011**



IHDN DENPASAR

**FAKULTAS DHARMA ACARYA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

DAFTAR ISI

Dari Redaksi	iii
KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA Oleh I Wayan Mudana	1-6
MODEL PEMBELAJARAN <i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)</i> DAN UPAYA MENGEMBANGKAN STANDAR ISI PENDIDIKAN NASIONAL DI SEKOLAH Oleh I Ketut Tanu	7-21
PENINGKATAN MUTU PENGELOLAAN PERGURUAN TINGGI HINDU DALAM KULTUR NASIONAL Oleh I Made Ariasa Giri	22-28
TRANSFORMASI NILAI AJARAN SUSILA DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU ANAK YANG <i>SUPUTRA</i> Oleh Ni Komang Sutriyanti	29-38
PERANAN JALUR PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN ETIKA DAN MORAL Oleh Anak Agung Raka Asmariansi	39-54
PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN HIDUP (PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BALI) Oleh Ni Luh Kusumawati	55-66
PROBLEMATIKA MINAT BELAJAR AGAMA PADA KALANGAN REMAJA HINDU Oleh I Ketut Sudarsana	67-76
DUNIA KAMPUS DAN WIRAUSAHA Oleh I Gede Sedana Suci	77-81
<i>CATUR MARGA</i> (EMPAT JALAN) MENUJU <i>MOKSA</i> (KESEMPURNAAN) Oleh I Gusti Made Ngurah	82-91
STUDI KORELASIONAL : SISTEM PEREKRUTAN, SELEKSI DAN <i>PRE SERVICE TRAINING</i> DALAM PENUGASAN PEGAWAI NEGERI SIPIL MENJADI KEPALA SEKOLAH Oleh Kadek Aria Prima Dewi	92-97
MOTIVASI BELAJAR DAN "BEASISWA DEWI SARASWATI" DI TENGAH PERAYAAN HARI SARASWATI Oleh Ketut Sumadi	98-103

MOTIVASI BELAJAR DAN “BEASISWA DEWI SARASWATI” DI TENGAH PERAYAAN HARI SARASWATI

Oleh Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

ABSTRACT

Process and motivation to learn throughout life never stops, so that science is identified with a gun to protect themselves and cultivate natural resources for subsistence. For the Balinese, have intelligence and intelligence alone is not enough, he also claimed to have a brilliant conscience. Brilliance without conscience based on the scriptures will make people proud and misuse of science for the purpose of destroying life. Postmodernism provides a great opportunity study the rise of culture, to tradition and local wisdom that inspired the teachings of religion can live again as a weapon to raise awareness of human identity. In the pragmatic side, religion often constructed by the rulers or politicians of the ruling or the middle of seizing power, thus smoothing step to achieve what they aspired. With the help of critical social theories from the West that marks the birth of Posmodernime, should now celebrating Saraswati, the Hindu should perform contemplation. Hindus do no harm in celebrating Saraswati deconstruction followed by Banyupinaruh, Pagerwesi, and Tumpek Landep day. From the perspective of critical social theory, all offerings / offerings Saraswati, Banyupinaruh, Pagerwesi, and Tumpek Landep is actually a symbol that can critically examine the contradictions that occur in society and trying to find the root cause of why there are Hindus who are marginalized in the field of education. In the midst of a global civilization, Goddess Saraswati is not only manifested in the form of a beautiful statue, but a more beautiful and charming hearts manifested in the form of “Scholarship Goddess Saraswati”.

Keywords: Motivation to learn, Day of Saraswati, Goddess Saraswati Scholarship.

*Saking tuhu manah guru
Mituturin cening jani
Kawruhe lwir sanjata
Ne dadi prabotang sai
Kaanggen ngeruruh merta
Saenun ceninge urip*

I. PENDAHULUAN

Syair lagu tradisional Bali yang masuk dalam kelompok *Pupuh Ginanti* di atas, sangat penting didengarkan hari ini, ketika umat Hindu merayakan hari suci Saraswati. Sangat penting karena, *pupuh* itu mengisyaratkan betapa leluhur orang Bali sangat memuliakan ilmu pengetahuan. Orang Bali yang meyakini perputaran “*hukum karma phala*” (hukum sebab akibat yang terjadi

secara alami), bahwa hidup ini adalah sebuah proses belajar, pendakian spiritual untuk memperbaiki kesalahan dalam kehidupan di masa lalu. Praagh (2010:109-111) seorang medium dari Amerika, menyatakan bahwa kelahiran manusia ke dunia adalah untuk belajar dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari di alam astral. “*Roh yang lahir dan hidup di bumi diibaratkan sedang*

bersekolah. Kita di sini untuk belajar, ketika sudah selesai kita kembali ke rumah. Karena itu, selalu ada jiwa-jiwa yang kembali ke bumi untuk memenuhi ikatan karma. Kelompok jiwa ini membawa pengetahuan tertentu dari masa lampau. Tergantung pada tingkatan kesadaran spiritual mereka, para roh ini dapat pula menciptakan kemajuan atau kerusakan di bumi”.

Bhagawan Wararuci jauh sebelum Praagh menuliskan pengalamannya bertamasya di alam astral, telah mengingatkan dalam kitab Sarasamuccaya, bahwa *kelahiran sebagai manusia sungguh utama, dari semua mahluk yang lahir di dunia hanya manusia yang dibekali akal pikiran dan budi untuk berbuat baik agar terbebas dari kesengsaraan dan kelahiran berulang-ulang. Karena itu umat manusia disarankan agar memanfaatkan masa muda untuk menuntut ilmu pengetahuan, sebab tiada sama kekuatan masa muda dengan masa tua. Ibarat alang-alang sesudah tua ujungnya pada rebah.* Selain itu, Bhagawan Byasa yang menghimpun isi Bhagawadgita juga mengingatkan; *“Tidak ada sesuatu dalam dunia ini dapat menyamai kesucian ilmu pengetahuan. Walau seandainya engkau paling berdosa diantara manusia yang memikul dosa, dengan perahu ilmu pengetahuan lautan dosa engkau akan seberangi”*

II. PEMBAHASAN

2.1 Motivasi Belajar

Proses dan motivasi belajar tidak pernah berhenti sepanjang hidup, sehingga ilmu pengetahuan itu diidentikan dengan sebuah senjata untuk melindungi diri dan mengolah sumber alam untuk menyambung hidup. Tidak mengherankan, jika Dewa Siwa menganugerahkan senjata *Panah Pasupati* kepada Arjuna ketika usai bertapa di Gunung Indrakila. Dengan senjata itu, Arjuna menjadi prajurit digjaya ketika terjadi Bharatayudha, perang saudara keturunan dinasti Bharata. Namanya juga senjata, jika salah memanfaatkannya, maka bisa mengakibatkan celaka pada diri sendiri atau mencelakai orang lain. Ini berarti, kepintaran dan kecerdasan yang

diperoleh dari ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan untuk kebaikan dan meningkatkan kualitas hidup diri sendiri maupun orang lain.

Bagi orang Bali, memiliki kepintaran dan kecerdasan otak saja memang tidak cukup, ia juga dituntut memiliki hati nurani yang cemerlang. Kepandaian tanpa dilandasi hati nurani yang suci akan menjadikan manusia sombong dan menyalahgunakan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang merusak kehidupan. Ilmu pengetahuan atau kepintaran yang dimanfaatkan untuk tujuan yang tidak baik sama artinya membangkitkan *guna sadripu*, yakni salah satu dari enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia.

Fenomena *guna sadripu* yang merajalela belakangan ini, bisa dilihat dari semakin angkuhnya umat manusia memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengeksploitasi isi alam demi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Akibatnya adalah kini lingkungan hidup rusak berat, polusi udara telah merobek lapisan ozon, bumi terasa semakin panas, peperangan dan bencana alam silih berganti menerjang kehidupan manusia. Dalam konteks Bali sebagai destinasi pariwisata, pembangunan sarana fisik pariwisata yang mewah dan mendatangkan wisatawan berlimpah, tapi kurang memberi perhatian terhadap kehidupan orang Bali yang berlandaskan falsafah *Tri Hita Karana*. Tanah, air, udara, yang merupakan bagian dari *Panca Maha Bhuta* tidak lagi disucikan, tapi menjadi komoditi yang bebas diperjualbelikan dan sebagian telah tercemar limbah. *Dewi Sri* yang berstana di sawah ladang orang Bali begitu mudah diusir oleh “*Dewa Dollar*” investor yang datang dengan seribu janji. Akibatnya sering terjadi konflik-konflik penduduk lokal dengan pengusaha pariwisata, walaupun pada akhirnya penduduk lokal hanya bisa gigit jari memendam kekecewaan. Dengan terjadinya ketimpangan itu, para pemikir posmodernisme seperti Foucault, menggulirkan teori wacana, kekuasaan, pengetahuan dan kebenaran, untuk mengajak manusia mengkritisi keadaan dunia selama era modern yang gagal membangun tahta kebijaksanaan di hati sanubari umat manusia. Derrida menggulirkan terori dekonstruksi. Dekonstruksi Derrida diterapkan

untuk meneliti secara mendasar bentuk tradisi berpikir metafisika Barat serta dasar-dasar hukum identitas atau model berpikir logis dan linear, sehingga dekonstruksionisme diasosiasikan dengan pembongkaran biner-biner filsafat Barat. Derrida dengan permainan bebas dan dekonstruksinya lebih menerapkan model berpikir lateral, model berpikir kreatif, dan imajinatif. Mendekonstruksi berarti membelah, membongkar untuk mencari dan menunjukkan asumsi-asumsi sebuah teks (Barker, 2005: 42). Hari *Saraswati*, *Banyupinaruh*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep* patut dipahami sebagai sebuah rangkaian teks untuk membangun sikap bijaksana umat manusia menuju moksartham jagadita. Umat Hindu termotivasi untuk meningkatkan gairah belajar, meningkatkan keterampilan agar dapat bersaing dalam permainan global di tengah berjungkanya ideologi pasar dan kapitalisme.

2.2 Beasiswa Dewi Saraswati

Lahirnya Posmodernisme memberi peluang besar bangkitnya *culture study*, agar tradisi dan kearifan lokal yang dijiwai ajaran agama dapat hidup kembali sebagai senjata untuk membangkitkan kesadaran jati diri manusia, sehingga tidak lagi terjadi eksploitasi alam yang berlebihan, berkurangnya kesenjangan ekonomi, atau terhindarnya dunia dari konflik sosial yang berkepanjangan.

Dalam sisi pragmatismenya, agama kerap kali dikonstruksi oleh para penguasa atau politisi yang berkuasa atau yang tengah merebut kekuasaan, sehingga memuluskan langkah mereka untuk meraih apa yang dicita-citakan. Agama dan kebudayaan dalam hal ini, sering diwacanakan akan berfungsi menopang, menyediakan jalan, motivasi dan bahkan juga transendensi ke arah demokratisasi. Tetapi dalam praktiknya kerap kali bercorak "*top down*" (Maliki, 2001),

Sejalan dengan pendapat Ackermann (1991), Maliki menyatakan agama kehilangan daya kritis karena dikonstruksi menjadi bagian dari superstruktur masyarakat, ia otonom dengan memperturutkan rasionalitas dan kepentingan kekuasaan, sumber pembenar tindakan. Marx menyebut para penguasa menggunakan agama

untuk membius masyarakat (*to opiate*) sehingga masyarakat tidak sadarkan diri (*unconscious*), bahwa kenyataan struktural telah membelenggu, mengendala, mengalienasi dan mengeksploitasi dirinya.

Dengan bantuan teori-teori sosial kritis dari Barat yang menandai kelahiran Posmodern, semestinya saat merayakan hari *Saraswati*, umat Hindu patut melakukan kontemplasi. Jika meminjam pemikiran Derrida, umat Hindu tidak ada salahnya melakukan dekonstruksi dalam merayakan hari *Saraswati* yang dilanjutkan dengan *Banyupinaruh*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep*. Rangkaian panjang hari suci ini, menjadi teks spiritual yang di mata pakar teori sosial kritis, memberikan perhatian kepada pembebasan masyarakat atau kelompok yang tertindas serta terpinggirkan karena terjadinya perubahan sosial.

Dari perspektif teori sosial kritis, seluruh sesajen/*banten Saraswati*, *Banyupinaruh*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep* sesungguhnya merupakan simbol yang dapat menguji secara kritis kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di masyarakat dan berupaya mencari akar penyebabnya dengan membongkar apa yang tersembunyi dan membuat yang implisit menjadi eksplisit. Mengapa masih ada umat Hindu yang terpinggirkan di bidang pendidikan?. Dalam konteks inilah, "**Teori Nandurin Karang Awak**" dari Ida Pedanda Made Sidemen yang ditulis dalam karyanya berjudul "**Geguritan Salampah Laku**" bisa disejajarkan dengan teori sosial kritis. Dalam pendakian spiritualnya *ber yoga-sastra*, Ida Pedanda Sidemen yang selalu menyembunyikan nama aslinya dengan nama samaran *Tan Maha*, *Tan Arsa*, *Hina Arsa*, *Tan Tusta* dengan lugas menyuratkan pemikiran dan pendiriannya tentang pentingnya mengisi diri dengan kesucian sastra, kesucian ilmu pengetahuan. "**Tongkat seorang Pandita bukan naga, tapi sastra**," katanya seperti dikutip Agastia (1994:78).

Dengan tongkat sastra itulah beliau melahirkan karya-karya sastra baik berbentuk *kekawin* maupun *geguritan*. Agastia yang melakukan penelitian terhadap hasil karya-karya sastranya tahun 1980-an, memberikan Ida Pedanda Sidemen identitas baru "**Mpu Tan**

Arsa” mensejakarkannya dengan **Mpu Tan Tular** yang hidup pada zaman Majapahit sekitar tahun 1370-an dan **Mpu Tan Akung** sekitar tahun 1460-an. Agastia juga menyebutnya sebagai “Pengarang Besar Bali Abad ke-20” dan “Seniman Serba Bisa” yang menjalani hari-harinya dengan kesederhanaan dan pengabdian tulus seperti “*Teori Nandurin Karang Awak*”:

.....*idep beline mangkin makinkin mayasa lacur, tong ngelah karang sawah, karang awake tandurin, guna dusune kanggo ring desa-desa*”.

Dengan pemikiran Ida Pedanda Made Sidemen di atas, setiap perayaan hari Saraswati semestinya lembaga pendidikan sebagai institusi atau wahana menimba ilmu pengetahuan, patut melakukan evaluasi sejenak; bagaimana dan sejauh mana lembaga telah berperan sebagai jembatan transformasi ilmu pengetahuan? Apakah berhasil menanamkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam kehidupan masyarakat sehingga para orang tua tidak acuh tak acuh terhadap pendidikan putra-putrinya? Kenapa orang Bali pada hari Saraswati tidak membiasakan diri melakukan *dana punia* bagi mereka yang terhempas dalam dunia pendidikan? Sebut saja “**Beasiswa Dewi Saraswati**” umpamanya? Kini di tengah peradaban global, *Dewi Saraswati* tak hanya diwujudkan dalam bentuk patung yang elok, tetapi yang lebih elok dan menawan hati diwujudkan dalam bentuk “Beasiswa Dewi Saraswati”.

2.3 Belajar Berkontemplasi pada Hari Saraswati

Hari Saraswati atau disebut juga *Piodalan Sang Hyang Aji Saraswati* yang jatuh pada hari *Saniscara* (Sabtu) *Umanis wuku Watugunung*. Kali ini jatuh pada tanggal 19 Nopember 2011. Silahkan Anda berkontemplasi kemudian apa yang bisa didekonstruksi dari rangkaian perayaan hari Saraswati. Tentu sangat bagus, jika hasil dekonstruksi itu kemudian bisa dijamalkan di masyarakat untuk membangun kemajuan umat manusia di muka bumi.

Kata *saraswati* berasal dari kata *saras* yang berarti “sesuatu yang mengalir atau ucapan”,

wati berarti “yang memiliki atau mempunyai”. *Saraswati* berarti sesuatu yang mempunyai sifat mengalir, sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Rangkaian upacara hari Saraswati dimulai sejak hari Minggu yang disebut *Watugumung runtuh*, bertepatan dengan *Kajeng Kliwon Pamelastali*, di mana orang mulai meningkatkan kewaspadaan dan menyucikan pikiran. Selanjutnya pada hari Senin disebut *candung watang*, di mana godaan keduniawian semakin tinggi sehingga orang Bali berusaha menjadikan ilmu pengetahuan sebagai benteng kehidupan, Selasa disebut hari *paid-paidan*, umat Hindu menjaga pikiran dan nafsu indria agar tidak semakin liar (*mapaid*), tidak membiarkan ilmu dimanfaatkan untuk hal-hal negatif. Keesokan harinya, Rabu (disebut hari *urip*), di mana umat Hindu melaksanakan *yoga samadhi*, meningkatkan kesadaran diri sendiri, orang seperti hidup (*urip*) kembali untuk bisa membangun hidup baru dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya Kamis disebut *panegtegan*, umat Hindu menimbang-nimbang dengan baik (*wiweka*) segala sesuatu yang akan diperbuat dengan ilmu pengetahuan agar tidak terjadi hal-hal yang melanggar *dharma*. Hari Jumat disebut hari *pangeredaman*, umat Hindu sibuk menyiapkan segala keperluan upacara *Saraswati*. Konsentrasi penuh untuk memuja Sang Hyang Aji Saraswati. Pada hari *Saraswati* semua buku, lontar, atau pustaka suci lainnya diberi persembahan *banten saraswati*, kemudian dilanjutkan dengan persembahyangan memuja *Dewi Saraswati*, manifestasi Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara ilmu pengetahuan. Pemujaan dan semua yang berhubungan dengan *brata saraswati* (hal-hal penting) dilaksanakan pada pagi hari atau saat matahari masih di ufuk timur atau jangan sampai lewat tengah hari. Kalau lewat tengah hari, maka yang dipuja hanya huruf semata-mata bukan kekuatan *Sang Hyang Aji Saraswati*. Sebelum pemujaan *Saraswati* dilaksanakan dan sebelum lewat tengah hari tidak boleh membaca atau menulis mantra dan kesusastraan. Bagi orang yang melaksanakan *brata saraswati* secara penuh dengan melakukan meditasi, *yoga, samadhi*, tidak diperkenankan membaca dan menulis selama 24 jam. Dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan

agar senantiasa dilandasi dengan hati yang jernih, penuh rasa *bhakti* terhadap *Sang Hyang Saraswati* termasuk merawat perpustakaan yang dimiliki.

2.4 Nyastra Semalam Suntut dan Banyupinaruh

Setelah persembahyangan usai, saat matahari condong ke barat sampai semalam suntuk, digelar acara *nyastra* atau membaca sastra-sastra suci, *dharma tula* (diskusi), atau *dharma wacana* (ceramah keagamaan) yang dilaksanakan *sekaa pesantian* atau *krama banjar*. Cara pembacaan sastra dengan *mabebasan*, *makidung*, atau *mapapawosan* sangat menarik, karena orang yang membaca kitab sastra itu tidak hanya mampu menghayati makna yang terkandung dalam sastra tersebut, melainkan juga mesti bisa mengalunkan suara merdu sesuai pakem-pakem tembang Bali.

Sehari setelah Hari *Saraswati* yaitu pada hari *Minggu Paing wuku Sinta* disebut *Hari Banyu Pinaruh*. Orang Bali beramai-ramai mandi ke pantai. Beruntung sekali, bila Anda berjemur atau sekedar jalan-jalan di pantai saat ini, maka Anda bisa menyaksikan orang Bali mandi di pantai. Suasana pantai sangat ramai, sehingga kenyamanan Anda berjemur mungkin agak terganggu. Tapi Anda pasti akan gembira melihat tingkah polah orang Bali mandi di pantai, ada yang bermain dengan anak-anaknya, ada juga malumu mengenakan bikini. Apakah mandi di pantai sekedar mandi dan berenang?

Begitu sampai di rumah usai mandi di pantai, acara dilanjutkan mandi dengan air *kumkuman* (air yang berisi kembang wangi). Setelah itu mereka mengenakan pakaian adat melakukan persembahyangan di *sangah* (tempat suci keluarga) atau ada jua yang sembahyang ke *griya* (rumah pendeta). Usai sembahyang mereka *nunas* (makan) *nasi bira* (nasi kuning), sebagai simbol agar ilmu pengetahuan yang dipelajari dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

III. KESIMPULAN

Umat Hindu tidak ada salahnya melakukan dekonstruksi dalam merayakan hari *Saraswati*

yang dilanjutkan dengan *Banyupinaruh*, *Pagerwesi*, dan *Tumpek Landep*. Rangkaian panjang hari suci ini, menjadi teks spiritual yang di mata pakar teori sosial kristis, memberikan perhatian kepada pembebasan masyarakat atau kelompok yang tertindas serta terpinggirkan karena terjadinya perubahan sosial di bidang pendidikan. Di tengah peradaban global, *Dewi Saraswati* tak hanya diwujudkan dalam bentuk patung yang elok, tetapi yang lebih elok dan menawan hati diwujudkan dalam bentuk "Beasiswa Dewi Saraswati", membantu umat yang terpinggirkan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiin, Alfathri. (editor) 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Bandung: Jalasutra
- Ariata, I Gusti Made. 2005. *Watu Gunung* (Pupulan Mitos Bali), Denpasar : Sabha Sastra Bali
- Arwati, Ni Made Sri. 1991. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara*, Denpasar : Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Agastia, Ida Bagus Gede, dkk. 1997. *SARASWATI Simbol Penyadaran dan Pencerahan*, Denpasar : TU. Warta Hindu Dharma
- Agastia, Ida Bagus Gede, 1994. *Ida Pedanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1979. *Wariga Dewasa*, Denpasar : Morodadi Denpasar
- Atmadja, Nengah Bawa, I Ketut Suardana, I Wayan Suyasa. 1992. *Beberapa Segi Tentang Wiracarita*. Singaraja : STKIP Agama Hindu
- Couteau, Jean. 1995. *BALI Di Persimpangan Jalan* (Sebuah Bunga Rampai), Denpasar : NusaData IndoBudaya
- Covarrubias, M. 1937. *Island of Bali*. New York: Knopt, Oxford University Press.
- Darma Putra, I Nyoman. 2006. *BALIBANGKIT KEMBALI*, Denpasar : Kerjasama

Motivasi Belajar dan “Beasiswa Dewi Saraswati”....,Ketut Sumadi (98-103)

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia & Universitas Udayana Driyarkara. 1980. *Driyarkara Tentang Manusia*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius
- Gidden, Anthony. 2001. *Runway World, Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia
- Egger, Ben. 2006. *Teori Sosial Kritis, Kritik, Penerapan dan Implikasinya*, terjemahan Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana
- Haniah 2001. *Agama Pragmatis*. Indonesiaterra: Magelang
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2004. *Masih Adakah Tempat Berpijak Bagi Ilmuwan*, Bogor, Akademia
- Lubis, Nur A. Fadhil. 2006. “Agama Sebagai Poros Perubahan”. Teuku Kemal Fasya (Editor) *Kata & Luka Kebudayaan*. Medan: USU Press
- MacRae, Graeme S. 1999. “Economy, Ritual And History In A Balinese Tourist Town”, (Disertasi) Auckland: University of Auckland in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy.
- Mas Putra, Ny. I. Gst. Ag. 1995. *Upakara Yadnya*, Denpasar : Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat
- Maliki, Zainuddin 2001. *Agama Rakyat, Agama Penguasa*. Yogyakarta: Galang Press
- Mayor Polak, J.B.A.F. 1994. *Unsur Mistik Dalam Hindu*, Denpasar : PT. Pustaka Manikgeni
- Natih.N, I Ketut dan Winda Winawan, I Wayan. 1975. *Pokok – Pokok Agama Hindu*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha
- Pendit. S. Nyoman. 1978. *Bhagavadgita*. Denpasar: Dharma Bhakti.
- Picard, Michel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia
- Piliang, Amir Yasraf. 2004. *Posrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung : Jalasutra
- Pudja, G. 1980. *Sarasamuccaya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Sudharta, Tjok Rai, dan Titib, M. 1989. *SARASWATI*, Denpasar : Yayasan Dharma Sarathi
- Sugiharto, Bambang. 1996. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumadi, Ketut. 2009. *Modal Budaya Sebagai Dasar Pengembangan Pariwisata*. Denpasar: Sari Kahyangan
- Sumadi, Ketut. 2011. *Tuhan Di Sarang Narkoba, Weda di Ruang Tamu*. Denpasar: Yayasan Tri Hita Karana Bali
- Sumadi, Ketut. 2011. *Bali Island of Gods*. Denpasar: Tri Hita Karana Bali Foundation
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992, *Seri I Upakara Yadnya Melangkah Kearah Persiapan UPAKARA – UPACARA YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1992. *Seri II Upakara Yadnya Bahan dan Bentuk SESAJEN*, Denpasar : Upada Sastra
- Surayin, Ida Ayu Putu. 1995. *Seri III Upakara Yadnya DEWA YADNYA*, Denpasar : Upada Sastra
- Storey, John. 1993. *Teori Budaya dan Budaya Pop (Penyunting Dede Nurdin)*. Yogyakarta : Qalam.
- Strinati, Dominic. 1995. *Popular Culture*. Yogyakarta : Bentang Budaya
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas.
- Tilaar, H.A.R.2003. *Kekuasaan & Pendidikan, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Magelang: Indonesia Tera
- Turner, Bryan S, 2006. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Yasa, Suka I Wayan. 2011. *Rasa, Daya Estetik - Religius Geguritan Sucita*. Denpasar : Sari Kahyangan Indonesia.